

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman dan kemajuan dibidang teknologi informasi memiliki dampak yang begitu luas terhadap kehidupan manusia tidak hanya pada sektor politik, sosial, dan budaya saja, akan tetapi juga pada sektor perekonomian. Perkembangan dan kemajuan manusia ini menciptakan iklim persaingan global dibidang ekonomi. Para perusahaan semakin bersaing untuk menguasai pangsa pasar dan meningkatkan profitnya. Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan usahanya, maka perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar. Perusahaan mendapatkan sumber dana dari dua sumber utama yaitu sumber dana internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal merupakan sumber dana yang diperoleh perusahaan dari lingkungan dalam perusahaan itu sendiri seperti keuntungan perusahaan. Selanjutnya, sumber pendanaan eksternal bisa didapatkan dari pihak-pihak luar seperti pinjaman dari bank atau dapat juga berasal dari penyertaan dalam bentuk saham.

Berdasarkan sumber dana yang dapat diperoleh perusahaan, maka salah satu alternatif dalam mendapatkan dana bagi perusahaan adalah menjual saham yang dimilikinya di pasar modal. Dalam pasar modal terdapat jual beli saham, obligasi, reksadana, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Perusahaan yang memutuskan untuk menjual sahamnya di pasar modal, maka perusahaan tersebut akan bersifat terbuka secara umum. Artinya, semua laporan keuangan perusahaan akan dipublikasikan dan dapat diketahui oleh masyarakat luas serta masyarakat dapat membeli saham perusahaan dan memilikinya. Perusahaan yang sudah bersifat terbuka inilah yang disebut dengan perusahaan yang *go public*.

Perusahaan yang telah terdaftar dan telah *go public* pada pasar modal akan melakukan penawaran saham secara umum kepada masyarakat luas untuk pertama kalinya yang dikenal dengan sebutan *Initial Public Offering* (IPO). Harga saham-saham yang dijual kepada publik pada umumnya ditentukan oleh kesepakatan antara penjamin emisi dan perusahaan. Dalam kesepakatan yang dibuat tentunya perusahaan menginginkan harga saham yang lebih tinggi

dengan tujuan untuk menambah modal perusahaan sehingga dengan adanya tambahan modal tersebut perusahaan mampu bertahan maupun meningkatkan persaingan dan keuntungan perusahaan. Sedangkan para penjamin emisi tentunya menginginkan harga saham yang lebih rendah dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Apabila penjamin emisi tidak mampu menjual saham yang dibelinya maka akan terdapat resiko bagi pihak emisi. Kesepakatan antara perusahaan dan penjamin emisi ini seringkali terjadi suatu asimetri informasi. Keadaan ini terjadi karena kurangnya informasi yang dimiliki perusahaan terhadap kondisi pasar modal khususnya terkait dengan harga saham. Perusahaan yang kurang informasi dan kurangnya pengetahuan tentang saham akan dimanfaatkan oleh pihak penjamin emisi dalam mencapai kesepakatan harga, tentunya penjamin emisi akan menawarkan harga yang lebih rendah dari pasar modal. Adanya asimetri informasi ini dapat menimbulkan efek *underpricing*.

Fenomena *Underpricing* terjadi dimana harga penutupan saham pada pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga penutupan saham pada pasar sekunder dengan jumlah dan saham yang sama. Perusahaan-perusahaan yang mengalami *underpricing* tentunya mengalami kerugian dan tidak dapat memperoleh dana yang maksimal dalam penjualan saham karena harga penutupan harga saham yang rendah dibandingkan dengan di pasar sekunder. Jumlah perusahaan yang menjual sahamnya dan mengalami *underpricing* banyak terjadi di pasar-pasar modal. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan awal terkait dengan perusahaan yang mengalami *underpricing* di lingkungan Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

**Tabel 1. Perkembangan IPO Tahun 2019-2021 di BEI**

Tahun	Jumlah Perusahaan yang IPO	<i>Underpricing</i>	Persentase
2019	51	40	78,4%
2020	55	47	85,4%
2021	53	39	73,6
Total	159	126	79,25%

Sumber: Data diolah dari data BEI

Dari Tabel 1 di atas dapat diperoleh informasi bahwa *underpricing* banyak dialami oleh perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2021. Tercatat dari 159 perusahaan terdapat 126 perusahaan yang mengalami *underpricing*. Pada tahun 2019 terdapat 40 perusahaan yang

mengalami undepricing, pada tahun 2020 terdapat 47 perusahaan yang mengalami *underpricing*, dan pada tahun 2021 terdapat 39 perusahaan yang mengalami *underpricing*. Keseluruhan perusahaan yang mengalami *underpricing* dari tahun 2019-2021 sebanyak 126 perusahaan dengan persentase 79,25%.

Banyaknya perusahaan yang mengalami *underpricing* menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut, karena dana yang diperoleh dari penjualan saham kepada masyarakat tidak dapat maksimal. Sedangkan kondisi *underpricing* dapat mendatangkan keuntungan bagi para investor karena kondisi *underpricing* akan memperkecil tingkat resiko pada investasi (Setyowati dan Suciningsih, 2018). Oleh sebab itu, perusahaan tentunya harus menghindari kondisi *underpricing* dengan cara mencari informasi terkait faktor yang mempengaruhi *underpricing*.

Dalam rangka menghindari *underpricing*, sebelum perusahaan menetapkan IPO maka perusahaan melakukan prospektus yang memuat informasi terkait perusahaan. Perusahaan dapat memberikan informasi yang menarik sehingga dapat menarik calon investor. Informasi-informasi tersebut tentunya memuat informasi terkait unsur finansial dan unsur nonfinansial. Unsur finansial seperti laporan keuangan, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (PER)*, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan unsur nonfinansial seperti umur perusahaan. Unsur-unsur informasi tersebut diduga mempengaruhi terjadinya *underpricing* pada perusahaan.

Faktor yang diduga mempengaruhi tingkat *underpricing* pertama adalah tingkat DER. Menurut penelitian Handayani (2018) menyebutkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada perusahaan. Penjamin emisi dan calon investor dapat melihat dan mempertimbangkan tingkat DER perusahaan sebelum menentukan harga saham di pasar perdana. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Hadi (2019) menunjukkan hasil bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing*, sedangkan PER tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada saham perusahaan.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Aini (2013) menyebutkan bahwa Umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat undepricing saham pada perusahaan. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi *underpricing* saham pada perusahaan sehingga perusahaan harus

menghindarinya.

Penelitian terkait dengan terjadinya *underpricing* tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam. Meskipun banyak penelitian yang telah meneliti terkait fenomena *underpricing* akan tetapi hasil penelitian terdahulu belum ada yang konsisten karena menghasilkan penemuan yang berbeda pada setiap periode dan perusahaan yang terdaftar dan melakukan IPO di masing-masing bursa atau pasar modal.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul” **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Underpricing* Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan yang mengalami *underpricing*
2. *Underpricing* saham pada perusahaan dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan dan menguntungkan investor
3. Kondisi *underpricing* terjadi karena kurangnya pengetahuan pengusaha terkait dengan harga saham di pasar modal
4. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, hal ini dapat mengurangi minat investor untuk membeli saham tersebut.
5. Rendahnya nilai *Return On Asset* (ROA) menyebabkan harga saham relatif rendah

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*

pada perusahaan yang melakukan IPO?

4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan yang perlu diketahui yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.
2. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.
3. Menganalisis *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.
4. Menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Bagi Akademik**

Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya, memberi pengetahuan pada kalangan akademis terutama yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi *underpricing* pada perusahaan yang terdaftar PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

##### **2. Bagi Peneliti**

Selain sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Metro, juga dapat memperoleh wawasan mengenai ilmu manajemen pemasaran serta bahan aplikasi teori-teori yang diterima selama perkuliahan, sekaligus sebagai ilmu untuk dapat lebih memahami dan mendalami ilmu yang diperoleh.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian Pendahuluan memuat mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Bagian Kajian Teoritik memuat mengenai landasan teori, hasil penelitian relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian pada bab III memuat mengenai jenis Penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian, metode Penelitian, dan teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi deskripsi hasil penelitian yang diperoleh, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.

### **DAFTAR LITERATUR**

Berisi daftar literatur yang dikutip dalam penulisan skripsi

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**